

Study about Problem on Using Learning Media by Teacher in Primary School Sub District Kamang Baru

Mirna*¹, Helma¹

¹ Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang
Jln Prof Dr Hamka Air Tawar Padang, West Sumatera, Indonesia

* Correspondence: mirnabaharl@gmail.com; Tel.: +62-813-6346-5173

Diterima 5 Februari 2018, Disetujui 5 Februari 2018 Dipublikasikan Maret 2018

Abstract – One of the principles of the implementation of learning is set forth in Permendikbud. 22 of 2016 on the Standard Process of Primary and Secondary Education is the use of information and communication technology to improve the efficiency and effectiveness of learning. To support the implementation of this regulation, Primary Schools in Kamang Baru District have computer / notebook and LCD facilities. Expected by the utilization of this facility, learning in the classroom will be done more conducive so that the students' learning outcomes are better. However, the facility can not be used optimally in learning because of the limited knowledge and ability of the teacher. All teachers recognize that they have not been able to use information and communication technology to improve the efficiency and effectiveness of learning.

Keywords — learning media, teacher in Primary School, ICT

Pendahuluan

Suatu negara dapat dikatakan maju apabila taraf pendidikan warga negara tersebut sudah benar-benar maju. Salah satu aspek yang menentukan kemajuan taraf pendidikan ialah adanya guru yang profesional, di samping aspek lain yang menunjang terlaksananya pendidikan seperti sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya dukungan pemerintah untuk *good will* dalam memajukan bidang pendidikan. Salah satu dukungan pemerintah adalah dengan melakukan standarisasi pendidikan nasional. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah sejumlah peraturan baru, di antaranya [1] yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Salah satu prinsip pelaksanaan pembelajaran yang dituangkan dalam peraturan ini adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Untuk mengimplementasikan prinsip di atas seyogyanya sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru-guru menyiapkan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, di samping menyiapkan rencana pembelajaran, bahan ajar dan alat evaluasi. Media pembelajaran diperlukan untuk memudahkan seorang guru mengomunikasikan pesan berupa materi pelajaran kepada peserta didik dengan harapan proses komunikasi dapat berjalan baik dan sempurna sehingga peserta didik dapat menerima pesan yang benar tanpa ada kesalahan. Jadi, seorang guru harus mampu memilih, mendesain, dan menampilkan media sesuai dengan perkembangan peserta didik dan dapat membuat mereka merasa nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran.

Indonesia tidak luput dari pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, saat ini teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia. Menyikapi kondisi ini serta Permendikbud No. 22 Tahun 2016 di atas, umumnya sekolah, saat ini telah memiliki fasilitas komputer/notebook dan LCD. Dengan ini

pembelajaran di kelas akan dapat terlaksana lebih kondusif sehingga hasil belajar peserta didik dapat diharapkan lebih optimal.

Bulan Desember 2016 Pengawas Tingkat Satuan Pendidikan Dasar yang tugasnya membina guru-guru Sekolah Dasar Gugus Hamka di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung menyampaikan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik pada gugus ini masih jauh dari harapan karena proses pembelajaran yang masih konvensional. Dikatakan konvensional karena belum memenuhi Permendikbud No. 22 Tahun 2016, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa peserta didik sulit sekali memahami materi yang mereka sampaikan, meskipun sudah berulang-ulang menjelaskannya.

Berdasarkan permasalahan ini penulis mencoba melakukan studi terbatas pada 30 orang guru SD di Kecamatan Kamang Baru. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Solusi/Teknologi

Selama pembelajaran, jika ingin berhasil maka harus diupayakan agar peserta didik berpartisipasi aktif secara fisik dan mental. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran di kelas. Sebagai motivator seyogyanya guru selalu berupaya bagaimana siswa senang, antusias, melibatkan sebagian besar inderanya dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai fasilitator guru diharapkan dapat merancang, menyiapkan dan menggunakan sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pembelajaran yang kondusif [2]. Kemampuan ini yang belum dimiliki guru secara utuh. Bagaimana guru akan memotivasi siswa belajar dengan baik jika sarana belajar yang memadai belum ada. Peserta didik di Sekolah Dasar menyukai kegiatan bermain dan menonton video. Karena itu, pembelajaran yang diikutinya akan bermakna jika dilakukan dengan memanipulasi benda konkrit atau disajikan secara menarik. Sajian menarik dapat

diwujudkan dengan menggunakan media pembelajaran.

Dari wawancara diakui bahwa guru belum terbiasa menggunakan media atau alat peraga dalam pembelajarannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan menghasilkan media pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan ini menjadi beban yang makin berat bagi mereka dengan adanya Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan yang mengharuskan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Semua guru mengakui belum mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Hasil dan Diskusi

Faktor minimnya fasilitas media pembelajaran bagi guru-guru dirasakan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh dinas pendidikan, mulai dari mendatangkan nara sumber untuk meningkatkan strategi dan media pembelajaran, sampai kepada pengadaan LCD pada setiap sekolah dan pengadaan laptop oleh guru-guru untuk merancang dan membuat media pembelajaran. Dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu pesat, guru-guru pada gugus Hamka dan Ki Hajar Dewantara di Kecamatan Kamang Baru menyadari bahwa pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika menggunakan media pembelajaran menggunakan teknologi komputer dalam penyampaian materi [3]. Hal ini ditunjukkan dengan upaya mereka untuk memiliki sebuah notebook untuk digunakan membuat perangkat pembelajaran, terutama media pembelajaran. Namun, sampai saat ini peralatan yang sudah diadakan tersebut belum dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas, dan proses yang dialami peserta didik masih tetap konvensional. Hal ini disebabkan karena guru belum memiliki kemampuan memadai dalam mengembangkan media pembelajaran, baik yang berupa alat peraga maupun yang berbentuk multimedia.

Di samping permasalahan di atas, guru-guru juga belum bisa memahami pendekatan,

model, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ditetapkan, yaitu Kurikulum 2013. Dari kondisi ini, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di SD Kecamatan Kamang Baru masih bersifat konvensional. Akibat yang dirasakan para guru adalah kejenuhan peserta didik dalam belajar sehingga materi yang disampaikan guru belum dapat diterimanya dengan baik. Pengakuan seorang guru kepada penulis “sudah berulang kali mengajarkan bagaimana melakukan operasi penjumlahan bilangan bulat, namun peserta didik belum juga bisa melakukannya dengan benar”. Dari pengakuan sebagian besar guru, mereka mengajarkan matematika hanya dengan memberikan contoh kepada peserta didik. Selanjutnya, peserta didik ditugaskan mengerjakan latihan. Mereka tidak difasilitasi untuk mengetahui apalagi menemukan materi/prinsip yang dipelajari. Padahal karakteristik pembelajaran di Sekolah Dasar adalah pembelajaran dengan menggunakan benda konkret untuk memahami materi yang abstrak. Perlu dipertimbangkan bahwa mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Mereka akan bosan dengan perilaku yang tidak bervariasi.

Proses pembelajaran harus dirancang oleh guru sehingga kemampuan peserta didik, bahan ajar, proses belajar dan sistem penilaian sesuai dengan taraf perkembangan siswa, selain itu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif. Tidak dapat disangkal, guru-guru harus memfasilitasi peserta didik belajar menggunakan media pembelajaran. Permasalahannya, guru belum terbiasa menggunakan media atau alat peraga dalam pembelajarannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan menghasilkan media pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Permasalahan ini menjadi beban yang makin berat bagi mereka dengan adanya Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan yang mengharuskan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Menyikapi hal ini, umumnya Sekolah Dasar (SD), saat ini telah memiliki fasilitas komputer/notebook dan LCD. Namun, fasilitas

tersebut belum dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran oleh guru-guru SD di Kecamatan Kamang Baru karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki. Semua guru mengakui belum mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Para peserta didik saat ini, umumnya sudah menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Begitu juga dengan peserta didik di Kecamatan Kamang Baru. Mereka menyukai kegiatan-kegiatan yang dikemas dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Misalnya internet, games, film/video, dan lain-lain. Kesenangan siswa terhadap teknologi informasi dan komunikasi ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran. Namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki guru mereka, hal ini belum dapat diwujudkan.

Guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Kamang Baru menyadari besarnya peranan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam pembelajaran. Namun, kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran masih kurang. Upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran, namun itu baru terbatas kepada pengenalan. Guru-guru baru mengenal sebuah aplikasi *macromedia flash* untuk menghasilkan media pembelajaran menggunakan teknologi informasi [4]. Setelah mengenal dan melihat gambaran umum media pembelajaran menggunakan *macromedia flash*, guru-guru mengungkapkan bahwa pembelajaran akan lebih kondusif dengan hasil optimal bila dapat dilaksanakan menggunakan media menggunakan komputer ini.

Kesimpulan

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahwa proses pembelajaran peserta didik SD di Kecamatan Kamang Baru masih bersifat konvensional. Guru menyadari bahwa pembelajaran di SD akan berhasil jika menggunakan benda konkret untuk memahami materi yang abstrak. Di samping itu guru juga menyadari besarnya pera-

nan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam pembelajaran. Ini merupakan motivasi bagi mereka untuk belajar meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran masih kurang.

Para peserta didik saat ini, umumnya sudah menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka menyukai kegiatan-kegiatan yang dikemas dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Misalnya internet, games, film/video, dan lain-lain. Kesenangan siswa terhadap teknologi informasi dan komunikasi ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran. Namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki guru mereka, hal ini belum dapat diwujudkan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, teristimewa guru SD di Kecamatan Kamang Baru.

Pustaka

- [1] Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar isi.
- [2] De Porter, B. dan Hernacki, M., terjemahan Abdurahman, A. (1991). *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.*, Bandung: Mizan Media Utama.
- [3] Ruseffendi (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito
- [4] Mirna. (2010). *Pengantar Macromedia Flash.* Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang.